

IMPLEMENTASI EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA ALTERNATIVE

JUWONO SAROSO
Dosen Akpar Majapahit
Email: juwono.saroso@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Ekowisata memiliki 3 ciri, pertama memfokuskan pada atraksi wisata dengan wawasan lingkungan alami, kedua produk dari ekowisata merupakan kombinasi dari Ecotourists dan lingkungan alami dengan konsep alami termasuk juga kegiatan adventure dan ketiga harus berkesinambungan.

Pengembangan ekowisata sebagai produk berfokus pada peningkatan produktifitas sumber daya alam, bukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang bertolak belakang. Ekowisata bukan menjual destinasi, tetapi wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan.

Penggabungan unsur wisata dan unsur edukasi dalam atraksi wisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo sangat memungkinkan dan menguntungkan dimana dengan edutourism wisatawan memperoleh pengetahuan tentang lingkungan alami, terutama ekosistem mangrove yang diimplementasikan dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative. Atraksi wisata yang menyangkut edukasi dan partisipasi belum menjadi pilihan utama wisatawan.

Kata Kunci: Ekowisata, Alternative, menikmati, belajar, partisipasi

PENDAHULUAN

Industri pariwisata diperkirakan terus berkembang, dan pemanfaatan alam dalam industri ini akan semakin meningkat, keawatiran terhadap kerusakan alam juga semakin meningkat. Diperlukan komitmen dari semua pihak terhadap pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan. .

Kondisi demikian mempengaruhi tatanan kehidupan manusia untuk mengubah pola pemahaman terhadap alam, sehingga *back to nature* bukan lagi slogan atau renungan untuk menjaga alam, tumbuhan atau segala makhluk ciptaan Tuhan YME, tetapi mengajak manusia untuk memanfaatkan alam secara bijaksana, merawat, memelihara dan mempertahankan demi kemaslahatan manusia, agar tidak mengurangi hak-hak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.

Alam semesta bukan warisan nenek moyang tetapi titipan anak cucu. melestarikan alam, memelihara hubungan harmonis, serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan alam dengan mengembangkan dan menyerukan isu-isu lingkungan global, pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia secara seimbang, pencegahan eksploitasi alam secara berlebihan, pencegahan pencemaran lingkungan adalah kewajiban generasi sekarang, agar hak-hak generasi mendatang tidak berkurang.

Seruan kembali ke alam dilakukan bukan untuk alam, tetapi untuk manusia harus diimplementasikan dalam pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia di segala bidang, termasuk bidang pariwisata.

UU No.10/2009 mengamatkan bahwa keadaan dan kekayaan alam sebagai sumber daya pariwisata harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa.

Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sebagai salah satu daya tarik wisata harus dijaga kelestariannya dan dikelola dalam suatu sistem pengelolaan dan perlindungan yang terpadu dan terintegrasi, agar dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, secara terpadu, dengan tetap mempertahankan keanekaragaman, keunikan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Pengembangan pariwisata alam harus layak secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat serta merupakan upaya terpadu, terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya alam secara berkelanjutan sejalan dengan isu lingkungan.

Ekowisata tumbuh sebagai produk pariwisata gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan dengan konsep konservasi dan merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab, dengan membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri sebagai inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan (Western, 1999).

Ekowisata dikembangkan para pecinta alam yang berdedikasi terhadap lingkungan yang menghendaki kondisi alam tetap lestari, dijaga keasliannya dengan menghindari eksploitasi alam yang berlebihan (Chafid, 1994). Ketika wisata *back to nature* dan konservasi mulai dijadikan sebagai ajang pendidikan dan penyadaran bagi para wisatawan tentang pentingnya lingkungan hidup, maka dimulai penghargaan terhadap konsep-konsep preservasi, konservasi pada lingkungan dan budaya lokal.

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat, menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi dalam keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya, Inilah peran aktif ekowisata sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata.

Ekowisata, berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan dan memperoleh manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi).

Hutan mangrove satu ekosistem pesisir, merupakan bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting, dari aspek ekologi, biologi, wisata, ekonomi, maupun edukasi dan penelitian. Dengan mempertimbangkan fungsi pentingnya tersebut dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Sejalan dengan meningkatnya isu-isu lingkungan global Pemerintah Kota Surabaya, berupaya memanfaatkan kawasan konservasi hutan mangrove di Pamurbaya sebagai daya tarik wisata ekologi. untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir.

Sebagai pariwisata alternative Ekowisata Mangrove Wonorejo menawarkan atraksi wisata berbasis alam dikemas sesuai dengan isu lingkungan untuk menjamin keberlanjutan lingkungan, ekosistem mangrove, sebagai sumber daya pariwisata yang menjadi modal utama ekowisata, melalui konservasi dengan melibatkan partisipasi wisatawan.

PERMASALAHAN

Bagaimanakah Implementasi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata Alternative?

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata Alternative.

KAJIAN TEORITIS

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi

keinginan yang beraneka ragam.

J. Spillane (1982) mengemukakan bahwa pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain. Herman V. Schulard (dalam Yoeti, 1996) Pariwisata adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang keluar masuk suatu kota atau daerah dan negara.

Para pakar pariwisata membuat definisi pariwisata berbeda-beda, pada dasarnya hakekat yang disampaikan sama, bahwa pariwisata merupakan suatu entitas yang terdiri atas komponen-komponen seperti perjalanan (travelling), destinasi (daerah tujuan wisata dan obyek wisata), fasilitas pariwisata, dan aktivitas, baik aktivitas yang dilakukan wisatawan maupun aktivitas usaha yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan kegiatan pariwisata tersebut (Wahab, 2003).

Dalam arti modern pariwisata merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan

Robert Christie Mill dan Alastair M. Morrison (dalam Yoeti 2007), menyatakan pariwisata sebagai gejala atau fenomena yang sukar dijelaskan, bisa saja salah mengartikan pariwisata sebagai industry. Ide sebenarnya dari penggunaan istilah industry pariwisata lebih banyak bertujuan untuk memberikan kesatuan ide tentang pariwisata dan meyakinkan bahwa pariwisata memberikan dampak positif dalam perekonomian dari multiplier effect yang ditimbulkannya. Prof. K. Kraft dan Prof. Hunziker (dalam Yoeti, 2007) merumuskan bahwa pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan dalam perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara asalkan orang asing itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas sementara. Salah Wahab (1975) menyatakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan juga sebagai suatu industry. Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri (meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain) untuk mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan tetap. Pariwisata sebagai satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya.

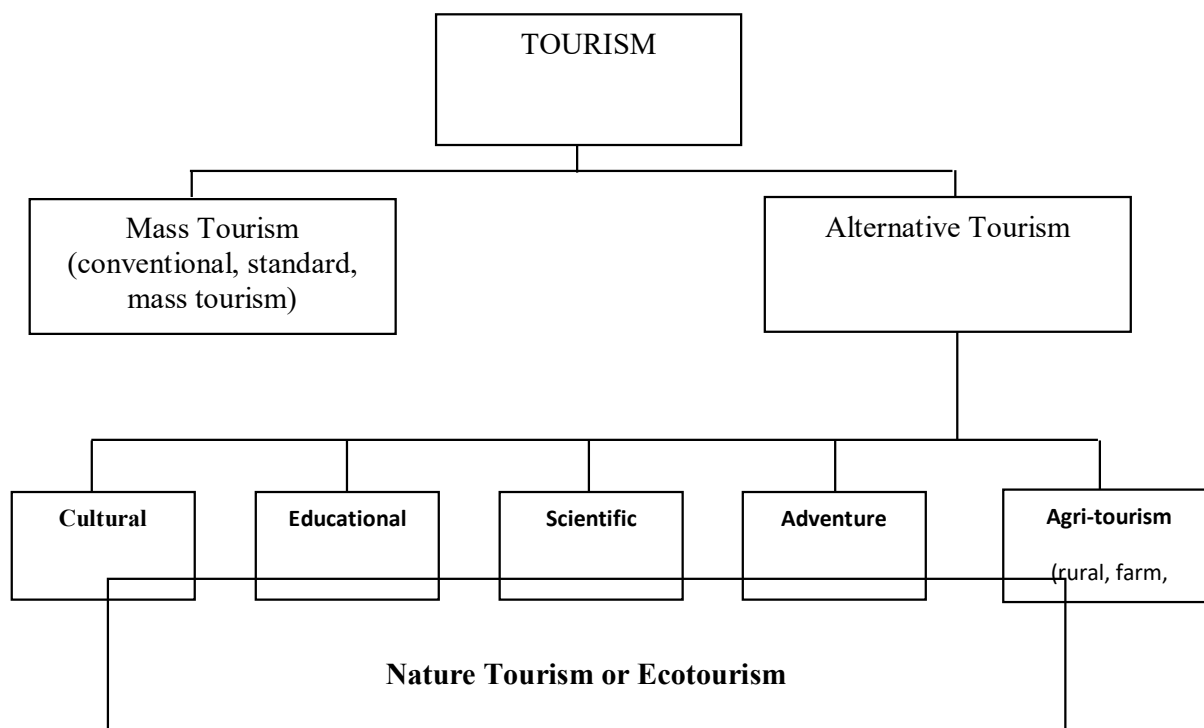
Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 1 ayat (3) menyatakan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Dewasa ini pariwisata alam sedang mengalami trend perubahan dari mass tourism ke alternative tourism. Kepariwisataan alam tidak dapat hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai sebuah wahana penting untuk pembangunan individu dan masyarakat. Perlu

interpretasi lebih luas terhadap kepariwisataan agar tidak dimonopoli untuk kepentingan ekonomi semata dan pariwisata dapat tampil lebih dinamis dengan ciri-ciri pertumbuhan, globalisasi, integrasi, the dialogue between cultures, multidisiplin, sensitivitas dan daya pulih yang merupakan intisari prinsip Global Code of Ethics for Tourism.

Pariwisata alternatif (alternative tourism) kepariwisataan yang ditimbulkan sebagai reaksi terhadap dampak negatif pariwisata konvensional, dianggap sebagai bentuk kepariwisataan yang berbeda (merupakan alternatif) dari pariwisata konvensional untuk menunjang kelestarian lingkungan (Kodyat, 1997). Pariwisata alternatif adalah pariwisata pilihan lain yang cenderung melihat kualitas lingkungan dengan menghindari dampak negatif, sebagai bentuk baru pariwisata yang dikembangkan dengan memperhatikan kualitas pengalaman yang diperoleh wisatawan, kualitas lingkungan, kualitas social budaya masyarakat setempat. Karakteristik pariwisata alternative berskala kecil, perkembangannya lambat dan terkontrol oleh masyarakat lokal, meminimalkan dampak negatif, dan tidak merusak lingkungan.

Pariwisata alternative (Smith 2001) adalah kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan berpihak pada ekologi, menghindari dampak negatif dan dijalankan pada suatu area dan tidak terlalu cepat pembangunannya, terkait dengan usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi yang akan datang, pengurangan ketidakadilan dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat. Kedudukan ekowisata sebagai pariwisata alternative:



Gambar 1. Alternative Tourism Mieczkowski (1995) dalam Wearing dan Neil (1999)

Ekowisata (Fandeli, 2007) adalah bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budava bagi masyarakat setempat. The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan menkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam Diamantis (2004) Orams (1995) mengatakan bahwa definisi ekowisata berkisar pada posisi pasif (seperti fokus pada pengembangan ekowisata, tanpa menyentuh dampak negative atau kepuasan wisatawan) dan posisi aktif (seperti tindakan melindungi lingkungan dan perilaku wisatawan).

Ekowisata sebagai pariwisata alternatif memberikan pengalaman, pengkayaan, proses belajar, serta petualangan kepada partisipannya. Aktivitas wisatawan tidak hanya mencari kesenangan, menikmati keindahan alam, tetapi juga mempelajari alam dan berpartisipasi dalam pelestarian alam.

Read (1980) dalam Singh (2005), menyebutkan atribut ekowisata sebagai “To many scholars of tourism, it was the foundation for ‘R.E.A.L tourism’ as it was to be a rewarding, enriching, adventuresome, and learning experience”. REAL ialah rewarding, enriching, adventuresome dan learning experience yang biasa disebut sebagai unsur-unsur ekowisata. (Fandeli, 2004); yang terdiri:

1. Rewarding atau penghargaan, yaitu penghargaan terhadap daya tarik wisata yang dikunjungi dan unsur-unsur di dalamnya.
2. Enriching atau pengkayaan, yaitu penambahan pengetahuan dan kemampuan dengan mengikuti kegiatan di daya tarik wisata yang dikunjunginya yang bersifat spiritual.
3. Adventuresome atau petualangan, yaitu melibatkan pengunjung dalam kegiatan yang mengandung resiko fisik, meningkatkan adrenalin, tantangan, stimulations, semangat, perjalanan. .
4. Learning experience atau proses belajar, yaitu terjadinya proses belajar terhadap kegiatan edukatif tertentu, sehingga kunjungannya ke suatu daya tarik wisata akan menambah pengalaman.

Para pakar dan peneliti ekowisata sependapat bahwa ekowisata sangat terkait dengan pelestarian lingkungan dan budaya suatu daerah dan merupakan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab secara lingkungan, memberikan kontribusi positif terhadap konservasi lingkungan dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat local, bersumbu pada wisata alternatif dengan konsep natural merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Secara umum ekowisata memiliki 3 ciri yaitu;

1. Memfokuskan pada atraksi wisata dengan wawasan lingkungan alami.
2. Produk ekowisata kombinasi Ecotourists dan lingkungan alami dengan konsep alami; .
3. Ekowisata harus berkesinambungan.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), menyatakan ekowisata memiliki banyak definisi, seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada 5 elemen penting, yaitu:

1. Memberikan pendidikan dan pengalaman kepada wisatawan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi.
2. Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
3. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
4. Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat local, .
5. Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat local.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (documment study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1.
Daftar Informan

| No. | Jabatan | Jumlah | Keterangan |
|-----|-------------------------------|---------|---------------------|
| 1. | Ketua FKPM-NE | 1 orang | Informan kunci |
| 2. | Sekretaris FKPM-NE | 1 orang | Informan pelengkap |
| 3. | Ketua Pok Tani Bintang Kejora | 1 orang | Informan perwakilan |
| 4. | Pedagang | 2 orang | Informan perwakilan |
| 5. | Pengunjung | 5 orang | Informan perwakilan |

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan ekowisata juga dapat diartikan membuat yang ada menjadi lebih baik, lebih sesuai dengan karakteristik Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative. Dalam arti yang demikian pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo memasuki tahapan pengembangan produk sebagai implementasi konsep konservasi dalam rangka mewujudkan pariwisata berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Ekowisata mempunyai 3 perspektif, pertama ekowisata sebagai produk yang merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam, kedua ekowisata sebagai pasar, yang merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya upaya pelestarian lingkungan, ketiga ekowisata sebagai pendekatan pengembangan pariwisata yang merupakan model pemanfaatan, pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan dan berkelanjutan

Atraksi wisata yang dikembangkan di Ekowisata Mangrove Wonorejo dikemas dalam paket-paket wisata. Berikut paket-paket wisata yang ditawarkan di Ekowisata Mangrove Wonorejo:

1. Tanam mangrove

Program ini ditujukan kepada wisatawan yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap hutan mangrove. Wisatawan diberikan kesempatan untuk menanam dan/atau mengadopsi (Mangrove Tree Plantation or Adoption) salah satu jenis pohon mangrove. Dalam ini wisatawan mempunyai 3 pilihan, yaitu:

- 1) Menanam mangrove,
- 2) Mengadopsi salah satu jenis pohon mangrove atau

- 3) Menanam dan mengadopsi salah satu jenis pohon mangrove. Wisatawan yang melakukan pengadopsian pohon mangrove, di pohon yang ditanam tersebut akan di tempelkan nama pengdopsi atau dalam hal penanaman meliputi jumlah yang besar pada kavling pohon mangrove yang ditanam tersebut akan ditempelkan nama penanam atau nama institusi penanam dan pengadopsi dan diberikan sertifikat pengadopsian mangrove. Pemeliharaan pohon mangrove tersebut dibebankan kepada pengelola.

Untuk merealisasikan program tanam mangrove tersebut pengelola nementukan lokasi area penanaman mangrove. Wisatawan diberikan kesempatan untuk menanam pohon mangrove di lokasi yang telah ditentukan. Kegiatan penanaman mangrove dilakukan oleh individu, sekolah-sekolah, universitas, perusahaan swasta, BUMN, instansi pemerintah, TNI Polri yang memiliki kepedulian terhadap pentingnya pelestarian hutan khususnya hutan mangrove. Sebelum melakukan penanaman pohon mangrove, wisatawan harus mengkoordinasikan rencananya dengan pengelola kegiatan ekowisata agar memudahkan penyiapan jumlah bibit pohon mangrove yang akan ditanam.

Ekowisata Mangrove Wonorejo dikelola berdasarkan kaidah-kaidah alam dengan focus pada usaha konservasi hutan mangrove dengan melibatkan semua pelaku ekowisata. Program tanam mangrove memungkinkan wisatawan tersebut dapat berinteraksi langsung dengan mangrove dengan cara diberikan kesempatan untuk menanam mangrove sendiri sehingga mampu meningkatkan kepeduliannya terhadap pentingnya konservasi dan pelestarian hutan khususnya hutan mangrove.

Program penanaman pohon mangrove juga dapat memotivasi wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang (repeated visit) ke obyek ekowisata hutan mangrove di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo. Ini membuktikan bahwa dengan cara melibatkan wisatawan secara aktif dalam penanaman pohon mangrove maka kesadaran terhadap pentingnya perlindungan hutan mangrove akan muncul dengan sendirinya dari pengunjung. Jadi, daya tarik ekowisata penanaman mangrove atau pengadopsian pohon mangrove dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan lingkungan yang efektif.

2. Ekowisata Perahu

Ekowisata perahu adalah paket wisata yang paling diminati oleh wisatawan. Naik perahu merupakan alasan utama bagi wisatawan berkunjung ke Ekowisata Mangrove Wonorejo. Tersedia pilihan berperahu dalam berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo, yaitu:

- 1) Kapal Jaya Samudera;
- 2) Perahu motor dengan kapasitas 50-60 orang,
- 3) Perahu motor dengan kapasitas 40 orang;
- 4) Perahu motor dengan kapasitas 30 orang;
- 5) Speed boat dengan kapasitas 5 orang
- 6) Speed boat dengan kapasitas 3 orang

Berperahu dari dermaga pemberangkatan sampai pos dermaga wisata memerlukan waktu sekitar 10 menit untuk menuju Dermaga pemberhentian. Turun dari perahu akan dipandu oleh pemandu jalan untuk menuju kearah jetty (titian bambu) yang menuju ke gazebo dan pos pantau. Terdapat lima gazebo sebagai tempat peristirahatan, satu gazebo tidak difungsikan karena rusak sebagai akibat kebakaran tahun 2015. Di gazebo wisatawan menghabiskan waktu selama mungkin sampai pukul 16.00 WIB. Wisatawan dapat tinggal di gazebo selama mungkin, biasanya hingga pukul 16.00 WIB. Karena masih terbatasnya perahu, bila wisatawan ingin kembali ke dermaga harus menunggu perahu membawa wisatawan ke area mangroves.

Dalam paket ini tidak ada pemandu wisata yang menyampaikan informasi tentang lingkungan hidup atau tentang mangrove, tidak ada aktivitas dari pengelola untuk memberikan edukasi secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat pada umumnya, terutama kepada anak-anak usia sekolah. Padahal paket ini dapat dikemas, misalnya, dalam bentuk Mangrove educational tour and shipping yang eksklusif dan menjadi media untuk mengedukasi wisatawan.

Paket wisata berperahu plus kuliner dengan kapal Jaya Samudera dioperasikan pada Sabtu dan Minggu, serta hari libur tanpa reservasi. Hanya sayangnya tour ini belum dilengkapi dengan pemandu yang dapat memberikan informasi mengenai mangrove Wonorejo, juga belum ada informasi tentang lingkungan yang disampaikan kepada wisatawan mengenai paket ini.

Perahu dalam operasional Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan transportasi antar titik, tetapi oleh wisatawan dianggap sebagai atraksi wisata yang menjadi alasan (motivasi) bagi wisatawan untuk datang berwisata ke Ekowisata Mangrove Wonorejo. Wisata ini sifatnya rekreasi belum menjadi wisata edukasi, Aktivitas wisatawan bersifat pasif, menikmati keindahan pohon mangrove disepanjang jalur wisata perahu, aneka satwa yang berada di hutan.

Sepanjang perjalanan di titian bambu wisatawan berjalan santai menuju gazebo. beristirahat, berfoto, makan dan tiduran atau bahkan tertidur. Tidak ada pemandu wisata yang memandu dengan menyampaikan informasi tentang mangrove. Aktivitas tersebut berlangsung rata-rata antara 30-60 menit, kemudian kembali ke dermaga menunggu perahu untuk perjalanan kembali ke dermaga pemberangkatan.

Tidak terjadi interaksi antara wisatawan dengan alam, tidak terjadi proses pembelajaran yang memberikan pengkayaan kepada pengalaman berwisata bagi wisatawan. Wisatawan dapat menikmati keaslian dan keindahannya, tetapi tidak mendapatkan pengalaman yang "lain" yang sangat berharga kepada wisatawan. Pengalaman yang hanya dapat ditemukan ditempat itu dan tidak dapat ditemukan di tempat lain.

3. Ekowisata Jogging Track. (soft tracking)

Pada awalnya berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo melalui titian kayu (jogging track) tidak berbayar, sehingga banyak diminati oleh wisatawan yang sekedar nice to know. Wisatawan bebas berkunjung tanpa control, baik mengenai jumlah maupun aktivitasnya selama berwisata. Wisatawan bebas keluar masuk, namun mulai tahun 2015, . Pertimbangannya adalah untuk biaya perawatan jogging track.

Dalam wisata ini aktivitas wisatawan cenderung pasif, tidak terjadi interaksi antara wisatawan dengan alam, tidak ada penyebaran informasi mengenai arti pentingnya hutan mangrove terhadap lingkungan. Petugas yang ada hanya satu orang penjaga gerbang.

Wisata ini sebenarnya menarik dan bermanfaat untuk mewujudkan visi dan misi Ekowisata Mangrove Wonorejo apabila dikemas dan dikelola dengan baik. Bisa saja dikemas secara eksklusif dalam bentuk Mangrove educational tour and trekking dan dijadikan media mengedukasi masyarakat, terutama anak-anak usia sekolah karena umumnya yang berkunjung melalui jalur ini adalah anak-anak sekolah.

Pemberian informasi kepada wisatawan tentang arti, fungsi, jenis, dan ekologi mangrove bisa disampaikan dalam aktivitas ini dan akan lebih efektif karena di sepanjang jalur trekking, wisatawan dapat melihat berbagai jenis pohon mangrove, kepiting, ikan, udang, burung dan lain-lain. Untuk dibutuhkan seorang pemandu wisata yang memiliki kompetensi dalam bidang mangrove sehingga mampu mengkomunikasikan hutan mangrove beserta ekologinya dengan pengunjung serta mampu menjawab pertanyaan dari wisatawan yang ingin mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang mangrove dan ekowisata bisa bertanya kepada petugas yang memberikan presentasi.

4. Pengamatan Burung

Program ekowisata pengamatan burung (bird watching) diadakan di pagi hari sebelum jam enam pagi, ini disebabkan karena karakteristik dari burung-burung pantai atau yang berada di kawasan hutan mangrove berbeda dengan burung darat. Burung pantai biasanya keluar untuk mencari makan sebelum matahari terbit sedangkan burung darat mencari makannya setelah matahari terbit karena sebelum matahari terbit burung darat tidak akan keluar dari sarangnya.

Bird Watching adalah kegiatan pengamatan burung diawali dengan kegiatan lapangan yaitu dengan melihat langsung burung-burung yang ada di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo selama dua jam, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan dalam ruangan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam tentang burung-burung yang baru saja dilihat atau burung-burung yang sudah teridentifikasi oleh tim peneliti di Ekowisata Mangrove Wonorejo. Kegiatan pengamatan burung di obyek ekowisata di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki karakteristik tersendiri dan sangat berbeda dengan kegiatan pengamatan burung konvensional lainnya yang ditawarkan oleh operator-operator pengamatan burung yang ada, Lain halnya dengan pengamatan di Ekowisata Mangrove Wonorejo, burung-burungnya merupakan burung lepas dan memiliki karakteristik burung laut yang alami yang memiliki keterikatan dengan ekologi hutan mangrove. Artinya, walaupun burung-burung tersebut tidak di kurung namun burung-burung tersebut akan terus berada di dalam hutan mangrove. Dua menara pandang yang ada di dalam kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo sangat membantu dalam pengamatan burung dari jarak jauh. Namun sangat disayangkan karena belum ada alat pengamatan burung seperti binokuler yang disewakan di obyek ekowisata ini, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukan pengamatan burung di obyek ekowisata ini. Pemandu ekowisata pengamatan burungnya juga

memiliki kompetensi (pengetahuan, keahlian, dan perilaku) yang sangat bagus sehingga mampu menginterpretasikan dan menjelaskan secara keseluruhan tentang burung-burung habitat hutan mangrove dengan baik.

5. Memancing

Memancing merupakan salah satu aktivitas untuk berinteraksi dengan alam yang sangat menyenangkan. Di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo terdapat beberapa tempat untuk memancing yang terletak di sepanjang jembatan kayu dan tempat-tempat peristirahatan. Di tempat-tempat tersebut bisa memancing ikan, kepiting, dan udang. Wisatawan yang berkeinginan untuk memancing harus membawa pancing dan umpan sendiri sesuai dengan kebutuhannya.

Ekowisata dikembangkan dengan pendekatan konservasi. Program pengembangan dan implementasinya berfokus pada pengelolaan alam, yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan. Sedangkan konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan pelestarian alam pada masa mendatang.

6. Belajar Alam

Ekosistem mangrove sebagai suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan antara makhluk hidup yang terdapat pada wilayah pesisir dan menjadi habitat berbagai jenis burung, mamalia, reptilia dan berbagai jenis biota lainnya, di antaranya merupakan habitat bagi kera ekor panjang, habitat 84 spesies, yang 12 diantaranya burung jenis yang dilindungi dan setiap tahunnya menjadi tempat singgah bagi 44 jenis burung migran dari Australia menuju ke Eropa, maka hutan mangrove tidak hanya mengandung biodiversity tanaman saja, tetapi juga menampung biodiversity satwa yang menambah daya tarik wisata

Pengembangan fungsi wisata hutan mangrove Pamurbaya sebagai ekowisata bertujuan untuk mendukung konservasi hutan mangrove, pendidikan lingkungan hidup, penelitian, dan pariwisata. Pemberian informasi kepada wisatawan tentang arti, fungsi, jenis, dan ekologi mangrove bisa disampaikan dalam aktivitas ini dan akan lebih efektif karena di sepanjang jalur trekking, wisatawan dapat melihat berbagai jenis pohon mangrove, kepiting, ikan, udang, burung dan lain-lain.

Untuk dibutuhkan pemandu wisata yang memiliki kompetensi dalam bidang mangrove sehingga mampu mengkomunikasikan hutan mangrove beserta fungsi-fungsinya kepada pengunjung serta mampu menjawab pertanyaan dari wisatawan yang ingin mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang mangrove dan ekowisata bisa bertanya kepada petugas yang memberikan presentasi.

SIMPULAN

Ekowisata memiliki 3 ciri, pertama memfokuskan pada atraksi wisata dengan wawasan lingkungan alami, kedua produk dari ekowisata merupakan kombinasi dari Ecotourists dan lingkungan alami dengan konsep alami termasuk juga kegiatan adventure dan ketiga harus berkesinambungan.

Pengembangan ekowisata sebagai produk berfokus pada peningkatan produktifitas sumber daya alam, bukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, sehingga selalu dihadapkan pada kondisi interaksi berbagai kepentingan yang bertolak belakang. Ekowisata bukan menjual destinasi, tetapi wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan.

Penggabungan unsur wisata dan unsur edukasi dalam atraksi wisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo sangat memungkinkan dan menguntungkan dimana dengan edutourism wisatawan memperoleh pengetahuan tentang lingkungan alam, terutama ekosistem mangrove yang diimplementasikan dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata alternative.

Atraksi wisata yang menyangkut edukasi dan partisipasi pelestarian sumber daya pariwisata belum menjadi pilihan utama wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016

- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Fennel, D. A., 2007, *Ecotourism*, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, *Tourism Development*, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, *Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya*, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, *Ecotourism and Sustainable Development*, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, *Encyclopaedia of Tourism in 21st Century*, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, *Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2*, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986*, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, *Tourism & Development*, New Delhi : Sarup & Sons.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo , Bambang, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Gava Media, Yogyakarta.

- Swaarbrooke, J., 2003, *The Development and Management of Visitors Attractions*,
- Suwantoro, Gamal, 1997, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. United Nation Publication
- World Tourism Organization (WTO). 2002. *Tourism and poverty Alleviation*. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 *Pengantar Ilmu Pariwisata*: Bandung : Angkasa.
- Peraturan Perundangan-Undangan:
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati
- Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014
- Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.

